STRATEGI PEMBELAJARAN LANGSUNG IPS BERBASIS KTSP SISWA KELAS V SD NEGERI DI GUGUS CAKRA KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG

SKRIPSI

disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

MUHARRAM ADRUCE NOOR

1401412323

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

STRATEGI PEMBELAJARAN LANGSUNG IPS BERBASIS KTSP SISWA KELAS V SD NEGERI DI GUGUS CAKRA KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG

SKRIPSI

disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

MUHARRAM ADRUCE NOOR

1401412323

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muharram Adruce Noor

NIM : 1401412323

Jurusan/Fakultas : PGSD/ Fakultas Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Langsung IPS berbasis KTSP siswa kelas V SD Negeri di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Menyatakan bahwa tulisan dalam skripsi ini adalah karya peneliti sendiri, bukan hasil jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat yang ditulis atau temuan lain dalam skripsi ini sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Semarang, Juli 2016

Peneliti,

Muharram Adruce Noor

NIM.1401412323

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Strategi Pembelajaran Langsung IPS berbasis KTSP siswa kelas V SD Negeri di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang" telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

tanggal : 19 Juli 2016

Semarang, 19 Juli 2016

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.	Masitah, S.Pd., M.Pd.
NIP.195612011987031001	NIP.195206101980032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD FIP Unnes

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul "Strategi Pembelajaran Langsung IPS berbasis KTSP siswa kelas V SD Negeri di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang" telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

tanggal : 26 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua Dekan,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP. 195604271986031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.

NIP. 197701262008121003

Penguji,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.

NIP. 195905111987031001

Pembimbing Utama,

Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.

NIP.195612011987031001

Pembimbing Pendamping,

Masitah, S.Pd., M.Pd.

NIP 195206101980032001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Kita tidak bisa mengajari orang apapun, kita hanya bisa membantu mereka menemukan yang ingin dipelajari dalam diri mereka dengan cara kita
(Galileo Galilei).

Salah satu hal yang bisa dilakukan seorang guru adalah mengirim pulang murid di siang hari dalam keadaan menyukai diri mereka sedikit lebih daripada ketika ia datang dipagi hari (Ernes Melby).

Setiap murid bisa belajar, hanya saja tidak pada hari yang sama atau dengan cara yang sama(George Evans).

PERSEMBAHAN

Bapak dan ibu tercinta (Sutrisna dan Samijem)
Jurusan PGSD FIP Unnes.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuinianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Strategi Pembelajaran Langsung IPS berbasis KTSP siswa kelas V SD Negeri di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang"* Skripsi ini diselesaikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan ijin penelitian dan sidang skripsi.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan pengesahan.
4. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing I, yang membimbing dan memberikan masukan serta arahan dalam penyelesaian skripsi.
5. Masitah, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing 2, yang membimbing dan memberikan masukan serta arahan dalam penyelesaian skripsi.
6. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji Utama yang telah menguji dengan teliti sehingga kesalahan dalam skripsi dapat diperbaiki.
7. Dosen dan karyawan Jurusan PGSD FIP Unnes, yang telah memberi ilmu dan bantuan selama menjalani perkuliahan.
8. Kepala UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

9. Kepala Sekolah SDN Wonosari 01, SDN Wonosari 02, SDN Wonosari 03, SDN Tambakaji 01, SDN Tambakaji 02, SD N Tambakaji 03, dan SD N Tambakaji 05 yang telah memberikan ijin dan membantu pelaksanaan penelitian.
10. Guru SDN Wonosari 01, SDN Wonosari 02, SDN Wonosari 03, SDN Tambakaji 01, SDN Tambakaji 02, SD N Tambakaji 03, dan SD N Tambakaji 05 yang bersedia menjadi sampel penelitian.
11. Siswa SDN Wonosari 01, SDN Wonosari 02, SDN Wonosari 03, SDN Tambakaji 01, SDN Tambakaji 02, SD N Tambakaji 03, dan SD N Tambakaji 05 yang bersedia menjadi sampel penelitian
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusuan skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Peneliti sadar bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt., peneliti telah berusaha maksimal dalam menyusun karya tulis ini. Peneliti berharap, karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juli 2016

Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Noor, Muharram Adruce. 2016. *Strategi Pembelajaran Langsung IPS berbasis KTSP siswa kelas V SD Negeri di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I, Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II, Masitah, S.Pd., M.Pd. 259 halaman.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diperoleh informasi bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS dilaksanakan dengan baik, akan tetapi terdapat hambatan sehingga hasil belajar IPS siswa kelas V SD rendah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Strategi pembelajaran langsung yang digunakan guru kelas V dalam proses pembelajaran IPS berbaisi KTSP SD Negeri di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian diperoleh menggunakan observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi di SD Negeri Tambakaji 01, SD Negeri Tambakaji 02, SD Negeri Tambakaji 03, SD Negeri Tambakaji 05, SD Negeri Wonosari 01, SD Negeri Wonosari 02 dan SD Negeri Wonosari 03.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan strategi pembelajaran langsung pada mata pelajaran IPS berbasis KTSP termasuk dalam kategori sangat baik, hal ini dapat dianalisis dari SDN Wonosari 03 mendapatkan nilai tertinggi 28 (100%) dengan kriteria sangat baik, SDN Tambakaji 01 dengan nilai 26 (92,85%) dengan kriteria sangat baik, SDN Tambakaji 03 dengan nilai 27 (96,42%) dengan kriteria sangat baik, SDN Tambakaji 03 dengan nilai 25 (89,29%) dengan kriteria sangat baik, SDN Tambakaji 05 dengan nilai 24 (85,72%), SDN Wonosari 01 dengan nilai 23 (82,15%) dengan kriteria sangat baik dan SDN Wonosari 02 dengan nilai 23 (82,15%) dengan kriteria sangat baik; 2) kendala dalam pelaksanaan strategi pembelajaran IPS berbasis KTSP di SDN Gugus Cakra adalah tingkat kecerdasan anak, materi IPS yang luas dan berkembang, keterbatasan sarana prasarana penunjang pelaksanaan pembelajaran dan penguasaan guru terhadap multistrategi yang kurang; 3) upaya guru untuk mengatasi kendala dalam strategi pembelajaran IPS berbaisi KTSP dengan melaksanakan proses pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa dalam belajar; 4) guru menggunakan strategi pembelajaran langsung pada mata pelajaran IPS berbasis KTSP karena materi pelajaran IPS meluas dan berkembang.

Kesimpulan yang diperoleh adalah guru menggunakan strategi pembelajatan langsung pada mata pelajaran IPS karena berbagai kendala terutama pada intelektualitas siswa dan materi IPS yang terlalu luas. Saran yang diharapkan adalah guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti strategi tidak langsung, strategi Interaktif, strategi empirik dan strategi mandiri.

Kata kunci: IPS; KTSP; Strategi Pembelajaran Langsung.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN KELULUSAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR LAMPIRAN xiii

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR BAGAN xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Manfaat Penelitian 9

1.5 Penegasan Istilah 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori 13

2.1.1 Hakikat Belajar 13

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar 14

2.1.2.1 Faktor Internal 14

2.1.2.2 Faktor Eksternal 15

2.1.3 Hakikat Pembelajaran 16

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4 Guru 17
2.1.4.1 Peran Guru Sebagai Pengajar dan Pembimbing 17
2.1.4.2 Guru Profesional dalam Proses Pembelajaran 19
2.1.4.3 Keterampilan Mengajar 20
2.1.5 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran 34
2.1.6 Jenis-jenis aktivitas siswa dalam pembelajaran..... 36
2.1.7 Hasil Belajar Siswa 37
2.1.7.1. Penilaian dalam Pembelajaran 39
2.1.7.2. Fungsi Penilaian dalam Pembelajaran 40
2.1.8 Hakikat IPS 41
2.1.8.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial..... 41
2.1.8.2 Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial 44
2.1.8.3 Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial 45
2.1.9 Pembeljaran IPS di Sekolah Dasar..... 46
2.1.10 Hakikat Kurikulum..... 48
2.1.10.1 Konsep Dasar KTSP 49
2.1.10.2 Prinsip Pelaksanaan KTSP..... 51
2.1.11 Strategi Pembelajaran IPS di SD..... 52
2.1.11.1 Hakikat Strategi Pembelajaran..... 52
2.1.11.2 Pemilihan Strategi Pembelajaran 55
2.1.11.3 Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran..... 58
2.1.11.4 Jenis Strategi Pembelajaran 60
2.2 Kajian Empiris 65
2.3. Kerangka Berpikir 75

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian 76
3.2 Prosedur Penelitian 77
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian 78
3.3.1 Tempat Penelitian 78
3.3.2 Waktu Penelitian 79
3.4 Populasi dan sampel..... 79

3.4.1 Populasi 79
3.4.2 Sampel penelitian 80
3.5 Sumber Data 81
3.5.1 Sumber Data Primer 81
3.5.2 Sumber Data Sekunder 82
3.6 Teknik Pengumpulan Data 82
3.6.1 Observasi 82
3.6.2 Wawancara 83
3.6.3 Dokumentasi 84
3.6.4 Catatan Lapangan 84
3.7 Analisis Data 85
3.7.1 Analisis Sebelum di Lapangan 85
3.7.2 Analisis Selama di Lapangan 86
3.7.2.1 Reduksi Data 86
3.7.2.2 Penyajian Data 86
3.7.2.3 verivikasi 87
3.7.3 Analisis setelah di Lapangan 88
3.8 Uji Keabsahan Data 92
3.8.1 Uji Kredibilitas 92
3.8.2 Uji Transferability 93
3.8.3 Uji Dependability 94
3.8.4 Uji Confirmability 94
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 95
4.1.1 Studi Pendahuluan 95
4.1.1.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian 96
4.1.1.2 Subjek Penelitian 97
4.1.2 Reduksi Data 98
4.1.3 Data Hasil Penelitian 100
4.1.3.1 Hasil Pencapaian Kemampuan Guru dalam penerapan strategi 100
4.1.3.2 Keterampilan Guru dalam penerapan strategi 106

4.1.3.3 Data Respon Siswaterhadap pembelajaran dengan strategi 113
4.1.3.4 Hasil wawancara guru kelas V tentang penerapan strategi 127
4.1.3.5 Hasil wawancata Kelapa Sekolah Tentang Penerapan guru kelas V dalam melaksanakan strategi Pembelajaran IPS 139
4.1.4 Penarikan Kesimpulan 147
4.1.5 Uji Keabsahan Data..... 148
4.1.5.1 Uji Kredibilitas Data 142
4.2 Pembahasan..... 149
4.2.1 Penguasaan guru terhadap Strategi Pembelajaran IPS..... 150
4.2.2 Kendala dalam pelaksanaan Strategi Pembelajaran IPS 151
4.2.3 Upaya mengatasi Kendala dalam pelaksanaan Strategi Pembelajaran IPS 152
4.2.4 Strategi Pembelajaran IPS yang paling tepat diterapkan 153
BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan 155
5.2 Saran 156
DAFTAR PUSTAKA 157
LAMPIRAN 159

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen Pengambilan Data 159

Lampiran 2 : Lembar Observasi Guru 162

Lampiran 3 : Catatan Lapangan 167

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Kepala Sekolah 169

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara Guru Kelas 170

Lampiran 6 : Pedoman Wawancara Siswa 172

Lampiran 7 : Hasil Observasi Guru 174

Lampiran 8 : Hasil Catatan Lapangan 202

Lampiran 9 : Hasil Wawancara Guru 209

Lampiran 10 : Hasil Wawancara Kepala Sekolah 218

Lampiran 11 : Contoh RPP 224

Lampiran 12 : Profil Sekolah 236

Lampiran 13 : Surat Rekomendasi UPTD 240

Lampiran 14 : Surat Ijin Penelitian 241

Lampiran 15 : Surat Keterangan Selesai Penelitian 248

Lampiran 16 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian 255

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Kriteria Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Guru 89

Tabel 3.2 : Tabel Skala Penilaian Strategi yang diterapkan Guru 90

Tabel 3.3 : Kriteria tiap indikator kemampuan guru dalam melaksanakan Strategi Pembelajaran 90

Tabel 4.1 : Daftar Siswa 97

Tabel 4.2 : Daftar Guru Kelas 98

Tabel 4.3 : Daftar Kepala Sekolah 98

Tabel 4.4 : Hasil Pencapaian Indikator pertama 100

Tabel 4.5 : Hasil Pencapaian Indikator Kedua 101

Tabel 4.6 : Hasil Pencapaian Indikator Ketiga 102

Tabel 4.7 : Hasil Pencapaian Indikator Keempat 103

Tabel 4.8 : Hasil Pencapaian Indikator Kelima 104

Tabel 4.9 : Hasil Pencapaian Indikator Keenam 105

Tabel 4.10 : Hasil Pencapaian Indikator Ketujuh 106

Tabel 4.11 : SD Negeri Tambakaji 01 107

Tabel 4.12 : SD Negeri Tambakaji 02 108

Tabel 4.13 : SD Negeri Tambakaji 03 108

Tabel 4.14 : SD Negeri Tambakaji 05 109

Tabel 4.15 : SD Negeri Wonosari 01 109

Tabel 4.16 : SD Negeri Wonosari 02 110

Tabel 4.17 : SD Negeri Wonosari 03 111

Tabel 4.18 : Hasil Rekapitulasi Observasi 111

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 : Bagan Kerangka Berpikir 75

Bagan 4.1 : Diagram batang skor hasil observasi 112

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan nasional pendidikan Indonesia. Dengan demikian seluruh warga negara Indonesia wajib meningkatkan kecerdasan bangsa, salah satunya melalui dunia pendidikan formal. Hal ini telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini diperkuat dengan fungsi dari pendidikan nasional dalam bab II pasal 3.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Untuk

mencapai fungsi dari pendidikan nasioanl diperlukan strategi untuk mengembangkan proses pembelajaran. Pengembangan proses tersebut ada pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP, 2006).

Proses pembelajaran dibutuhkan sebuah pedoman yang disebut kurikulum. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 Ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Untuk itulah digunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai acuan dalam pembelajaran. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (BNSP, 2006). Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat beberapa mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pengertian IPS menurut KTSP adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Hal ini diperkuat dengan adanya Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khususnya pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani dan kesehatan. IPS merupakan salah satu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada struktur KTSP (2006: 575) bahan kajian IPS meliputi kemampuan memahami seperangkat fakta, konsep, dan generalisasi tentang sistem sosial dan budaya, manusia, tempat dan lingkungan, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, waktu, keberlanjutan dan perubahan, sistem berbangsa dan bernegara. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

Tujuan mata pelajaran IPS yang dalam KTSP (2006: 575) adalah: a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Selain itu tujuan lain dari mata pelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006).

Karakteristik mata pelajaran IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 7 sampai 11 tahun. Anak dalam kelompok usia tersebut menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan operasional konkrit. Mereka menganggap dunia dalam keseluruhan yang utuh, menganggap dan memandang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Anak pada usia tersebut lebih cepat tahu hal yang konkrit dibandingkan dengan hal abstrak. Padahal bahan materi IPS lebih kearah pesan yang bersifat abstrak, diantaranya konsep waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan pemerintah dan lain sebagainya. Cara yang dilakukan untuk mengarahkan IPS SD dari hal konkrit ke abstrak adalah strategi pendekatan lingkungan, strategi pendekatan spiral, dimulai dari hal yang mudah ke hal yang sukar, dari yang sempit menjadi luas, dari yang dekat kearah jauh. Proses tersebut menekankan pada penguasaan bahan sebanyak-banyaknya. Sehingga penggunaan strategi langsung dipandang lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut (Gunawan, 2013: 82-83).

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran IPS didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik. Melihat kondisi yang seperti itu, untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia maka diperlukan usaha dan peran guru sebagai pendidik dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif. Dengan peran guru sebagai informator, inisiator, motivator, fasilitator, evaluator, diharapkan siswa akan lebih aktif, kreatif, dan senang dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat terwujud.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Majid (2014: 06) dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Kemp dalam Majid (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dari pendapat tersebut, Dick and Carey dalam Majid (1995) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan IPS suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran dengan tujuan pengembangan nilai, skiap dan mental dari materi IPS yang diperoleh melaui penguasan konsep-konsep abstrak. Hal ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

Penelitian mengenai strategi pembelajaran juga pernah di lakukan oleh Arifianto dan Salamah yang berjudul *"Peningkatan Mutu Pembelajaran IPS*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan Model Learning Comunity di SD Muhammadiyah Sagan Yogjakarta tahun ajaran 2008/2009" dalam jurnal Sosialita Vol.2 nomor 2, September 2010. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode learning Comunity pada maa pelajaran IPS dapat meningkatkan mutu pembelajaran di SD Muhammadiyah Sagan Yogjakarta.

Po-Jen Chuang dkk dalam jurnalnya yang *berjudul "social network-based adaptive pairing strategy for cooporate learning"* dalam jurnal educational technology and sosiety Vol. 15 nomor 3 Agustus 2010 menyatakan bahwa strategi pairing dapat meningkatkan hasil belajar IPS 79%-91,9%. Strategi ini memberikan anggota kelompok untuk belajar dari peserta didik lain yang memiliki hubungan baik dengan mereka, sehingga hasil belajar IPS meningkat.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan peneliti dengan guru, diperoleh hasil bahwa guru hanya menggunakan strategi langsung agar siswa mampu menguasai materi IPS disekolah dasar yang luas, strategi langsung yang diterapkan guru dirasa paling efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran, siswa kurang mengambangkan nilai dan sikap karena pokok bahsan IPS di SD lebih banyak ke arah abstrak, hal tersebut dikarenakan hambatan pada pembelajaran IPS di SD yaitu penguasaan guru dalam kelas, hambatan fasilitas pendidikan, hambatan tingkat perkembangan dan intelektualitas siswa dengan memfokuskan pada guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran Langsung. Oleh karena itu peneliti mengkaji permasalahan diatas melalui judul "Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Langsung IPS Berbasis KTSP Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang."

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

1.2.1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan strategi langsung pada proses pembelajaran IPS berbasis KTSP siswa kelas V SD Negeri di gugus cakra kecamatan Ngaliyan kota Semarang dengan materi pada semester genap S.K 2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. K.D. 2.1 mendeskripsikan jasa serta peranan tokoh perjuangan dalam merebut, mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di lapangan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

a. Bagaimanakah penguasaan guru kelas V terhadap strategi pembelajaran langsung IPS berbasis KTSP SD Negeri di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
b. Bagaimanakah kendala guru kelas V dalam pelaksanaan strategi pembelajaran langsung IPS berbasis KTSP SD Negeri di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
c. Bagaimanakah upaya guru kelas V untuk mengatasi kendala dalam strategi pembelajaran langsung IPS berbasis KTSP SD Negeri di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

d. Strategi pembelajaran apa yang tepat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis KTSP pada kelas V di SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

1.2.3. Pemecahan Masalah

Strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan tehnik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik dengan tingkat perkembangan usia, materi pokok dan lingkungannya, strategi pembelajaran dipilih berdasarkan materi serta kondisi siswa yang dikaitkan dengan tujuan pembelajaran yang mencakup proses:

a. Mempersiapkan pembelajaran dengan strategi pembelajaran tertentu;
b. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan;
c. Mengadakan evaluasi pembelajaran berdasarkan strategi pembelajaran langsung yang diterapkan pada mapel IPS.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan tingkat penguasaan guru kelas V terhadap strategi pembelajaran Langsung IPS berbasis KTSP di SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang;
b. Mendeskripsikan kendala guru kelas V dalam penerapan strategi pembelajaran IPS berbasis KTSP di SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru kelas V dalam mengatasi kendala pelaksanaan strategi pembelajaran langsung IPS berbasis KTSP di SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang;

d. Mendeskripsikan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP pada kelas V di SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa konsep sebagai bahan referensi untuk menambah kajian tentang pelaksanaan strategi pembelajaran IPS berbasis KTSP pada kelas V SD Negeri di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi:

1) Guru

Penelitian ini memberikan wawasan atau pengalaman baru tentang penerapan dan kendala pelaksanaan strategi pembelajaran dalam pembelajaran IPS berbasis kurikulum KTSP, sehingga dalam proses pembelajaran IPS guru dapat memaksimalkan kegiatan belajar yang inovatif, menyenangkan serta meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu guru juga dapat menerapkan Strategi Pembelajaran yang tepat untuk melaksanakan proses pembelajaran IPS.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah yang dilakukan oleh guru, khususnya pada staregi dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP.

3) Peneliti

Penelitian memperoleh pengalaman langsung tentang penerapan strategi dalam proses pembelajaran IPS berbasis KTSP siswa kelas V SD Negeri di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

1.5 PENEGASAN ISTILAH

Guna menghindari perbedaan penafsiran serta pembahasan yang meluas dalam memahami istilah yang digunakan, maka bahasan masalah diberikan batasab istilah yang berkaitan dnegan judul penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Peran Guru

Menurut Mulyasa (2014: 37) guru harus memaknai pembelajaran serta menjadikan pembelajaran sebagai pembentuk kompetesi dan kualitas pribadi peserta didik karena guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pembaharu, pembawa cerita, peneliti, pembawa cerita, aktor dan sebagai pendorong kreatifitas.

1.5.2 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metide dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Penyusunan suatu strategi baru

sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan (Majid, 2014: 6).

1.5.3 Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

Taneo (2010: 5-11) IPS merupakan perwujudan suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu sosial. Ilmu sosial tersebut adalah sosiologi, antropologi, budaya, sejarah, geografi, psikologi, politik dan ekologi. Istilah IPS sendiri muncul berdasarkan diberlakukannya kurikulum tahun 1975, pengajaran IPS sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah karena siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk hidup di masyarakat dengan mampu bertindak rasional dalam memecahkan masalah yang dihadapi. IPS di SD memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi dan geografi kemudian diolah dan dipadukan berdasarkan prinsip pendidikan dasar.

1.5.4 KTSP

Menurut Standar Nasional Pendidikan (BSNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh BSNP.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5.5 Kelas V SD

Objek penelitian adalah kepala sekolah selaku evaluator, guru kelas V dan siswa kelas V SD Negeri di Gugus cakra kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai materi serta beberapa kriteria dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai.

1.5.6 SD Negeri di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri di Gugus Cakra kecamatan Ngaliyan kota Semarang. Strategi pembelajaran langsung yang diterapkan guru dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP yang dilaksanakan oleh guru di masing-masing Sekolah menjadi populasi penelitian yang telah dilaksanakan. Wilayah populasi penelitian tersebut adalah SD Negeri Wonosari 01 Semarang, SD Negeri Wonosari 02 Semarang, SD Negeri Wonosari 03 Semarang, SD Negeri Tambakaji 01 Semarang, SD Negeri Tambakaji 02 Semarang, SD Negeri Tambakaji 03 Semarang dan SD Negeri Tambakaji 05 Semarang. Tujuh SD tersebut telah dijadikan sampel penelitian untuk mengetahui pelaksanaan strategi pembelajaran langsung yang diterapkan guru kelas V SD dalam pelajaran IPS berbasis KTSP.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. KAJIAN TEORI

2.1.1. Hakikat Belajar

Slameto (2013: 2) menyatakan bahwa "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Sedangkan Daryanto (2009: 2) menyebutkan bahwa secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kbutuhan hidupnya. Selain itu, Jihad dan Haris (2012: 1) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Daryanto (2009) prinsip-prinsip belajar dikategorikan sebagai berikut: (1) dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipatif aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional; (2) belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya; (3) belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan

instruksional; (4) belajar itu proses kontinyu maka harus bertahap menurut perkembangannya; (5) belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery; (6) belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya; (7) belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang; (8) belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya; (9) belajar adalah proses hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan, stimulus yang diberikan, dan respons yang diharapkan; (10) repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian dan keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan pendapat dari ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar untuk berubah menjadi lebih baik, dari yang belum tahu menjadi tahu, dari yang belum jelas menjadi jelas, dan dari yang belum pasti menjadi pasti untuk memperoleh sesuatu yang berkaitan dengan kecakapan hidup.

2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dikelompok menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.1. Faktor Internal

Menurut Slameto (2013: 54-60) faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri siswa. meliputi faktor kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan faktor kelelahan. Siswa yang sehat dan tidak mengalami cacat tubuh lebih siap belajar dibandingkan siswa yang sakit dan memiliki cacat tubuh. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai

tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dibandingkan siswa dengan intelegensi rendah, walaupun demikian tidak semua siswa yang tingkat intelegensinya tinggi dapat berhasil dalam belajar karena beberapa faktor. Keberhasilan dalam belajar didukung oleh perhatian, minat, dan kesiapan siswa yang tinggi. Bakat yang dimiliki siswa serta kematangan siswa menjadi faktor pendorong keberhasilan siswa dalam belajar.

2.1.2.2. Faktor Eksternal

Menurut pendapat Slameto (2013: 60) faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Menurut pendapat Slameto (2013: 60) faktor keluarga diantaranya cara mendidik orang tua, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Siswa yang masih belajar membutuhkan keterlibatan orang tua dalam membimbing siswa yang mengalami kesukaran belajar. Hubungan antar anggota keluarga yang harmonis serta suasana rumah yang tenang dan tentram akan menjadikan siswa nyaman dalam belajar. Bentuk dukungan lain untuk mendorong keberhasilan belajar dapat berupa pemenuhan kebutuhan siswa, dorongan semangat dari orang tua dan penanaman kebiasaan yang baik yang berkesinambungan.

b. Faktor Sekolah

Menurut pendapat dari Slameto (2013: 64) faktor sekolah berupa kurikulum, metode belajar, hubungan antar anggota sekolah, disiplin sekolah, alat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

belajar, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung dan tugas rumah. Kurikulum yang proporsional, metode belajar yang inovatif, hubungan antar anggota sekolah yang baik, kedisiplinan sekolah yang tinggi, alat pelajaran yang lengkap, tugas rumah yang tidak berlebihan serta standar pelajaran yang tinggi sangat mendukung keberhasilan siswa dalam belajar. Waktu sekolah yang terbaik adalah pagi hari, karena aktifitas siswa masih segar dan semangat untuk menerima pelajaran (Slameto, 2013: 68).

c. Faktor Masyarakat

Menurut pendapat Slameto (2013: 70) faktor masyarakat dapat berupa media massa, teman bergaul, kegiatan siswa dalam masyarakat, dan bentuk kehidupan masyarakat. Media masa yang kurang mendidik, teman bergaul yang salah, kegiatan bermasyarakat yang berlebihan, serta lingkungan yang buruk dapat menyebabkan siswa mengalami kegagalan belajarnya. Siswa akan cenderung berbuat negatif karena tingkat perkembangan siswa usia sekolah dasar adalah tingkat meniru.

Faktor internal maupun eksternal saling mempengaruhi dalam keberhasilan belajar siswa. Kekurangan pada salah satu faktor baik intern maupun ekstern hendaknya dilengkapi keberhasilan belajar siswa dapat tercapai.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3. Hakikat Pembelajaran

Menurut pendapat Sutikno (2014: 12) pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Sementara Daryanto (2009: 178) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara instruktur dan pembelajar dalam suatu kegiatan dalam

suatu kegiatan belajar mengajar. Selain itu, Rifa'i dan Anni (2012: 158) menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang serlanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang.

Rusman (2014: 1) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Beradasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dari belajar. Tujuan belajar yang dicapai dapat terrealisasikan melalui keterkaitan antara komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran harus dikemas dalam strategi pembelajaran sehingga hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4. Guru

2.1.4.1. Peran Guru sebagai Pengajar dan Pembimbing

Menurut Darmadi (2009: 13) usaha peningkatan kualitas pendidikan disadari satu kebenaran fundamental, yakni bahwa kunci keberhasilan adalah dengan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional, yang

memiliki kekuatan dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan di masa depan.

Mulyasa (2015: 38-40) menyatakan bahwa tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Yang dimaksud sebagai peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajarmengajar.

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil-tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, dan masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus mengenal tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari, mengenal siswa yang memerlukan bantuan khusus, mengadakan pertemuan dengan orang tua murid, bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga lain untuk membantu memecahkan masalah siswa, meneliti kemajuan siswa dan lain-lain (Mulyasa, 2013: 40).

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru baik sebagai pengajar maupun pembimbing, pada hakikatnya saling berkaitan satu sama lain, peran tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dan terpadu demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2.1.4.2. Guru Profesional dalam Proses Pembelajaran

Peran guru di sekolah memiliki peran ganda, di pundak merekalah terletak mutu pendidikan. Guru juga seorang manajer yang akan mengelola proses pembelajaran, merencana pembelajaran, mendesain pembelajaran, melaksanakan aktivitas pembelajaran bersama siswa, dan melakukan pengontrolan atas kecekapan dan prestasi siswa-siswa.

Djihat (2012: 6) menyatakan bahwa pada era otonom pendidikan daerah memiliki kewenangan besar bagi kualitas guru yang diperlukan pada masing-masing daerah. Oleh karena itu dimasa yang akan datang perlu diadakan pola rekruitmen dan pembinaan karier guru secara tersistem. Dengan pola rekuitmen dan pembinaan karier guru yang baik akan tercipta guru yang profesioal dan efektif dalam proses pembelajaran. Untuk kepentingan sekolah memiliki guru yang prfesional dan efektif dalam proses pembelajaran merupakan hal yang peting sekaligus kunci keberhasilan bagi proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Ketika proses pembelajaran berlangsung guru dapat melakukan apa saja dikelas, ia dapat tampil sebagai sosok yang menarik sehingga mampu menjamin mutu pembelajaran sekaligus mengenali potensi peserta didik dengan baik. Seorang guru dapat memberikan berbagai pertanyaan yang memerlukan jawaban kreatif dari siswa, imajinatik dan sintetik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C.O. Houle dalam Djihat (1980) membuat kriteria guru profesional sebagai berikut:

a. harus memiliki landasan yang kuat tentang pengetahuan sebagai seorang guru profesional;
b. harus berdasarkan kompetensi Individu bukan hasil KKN;
c. adanya kerjasama dalam proses pembelajaran;
d. memiliki prinsip-prinsip dan menerapkan kode etik guru dalam proses pembelajaran.

2.1.4.3. Keterampilan mengajar

Usman (2013: 74) menyatakan bahwa ada delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

a. Keterampilan Bertanya

Menurut Usman (2013: 74) menyatakan bahwa melalui bertanya kita akan mengetahui dan mendapatkan informasi tentang apa saja yang ingin diketahui. Kegiatan bertanya akan lebih efektif bila pertanyaan yang diajukam cukup berbobot, mudah dimengerti atau relevan dengan topik yang dibicarakan. Keterampilan bertanya yang perlu dikuasai guru meliputi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Keterampilan Bertanya Dasar

Menurut Usman (2013: 74) keterampilan bertanya dasar menliputi: pertanyaan yang jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan perhatian, pemindahan giliran, penyebaran pertanyaan, pemberian waktu berpikir, pemberian tuntunan.

2. Keterampilan Bertanya Lanjutan

Menurut Usman (2013: 74) keterampilan bertanya lanjutan merupakan kelanjutan dari keterampilan bertanya dasar. Keterampilan bertanya lanjutan yang perlu dikuasai guru meliputi: pengubahan tuntunan, tingkat kognitif, pengaturan urutan pertanyaan, pertanyaan pelacak, dan peningkatan terjadinya interaksi.

b. Keterampilan Memberi Penguatan

Mulyasa (2013: 77) penguatan adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemampuan berulangnya kembali perilaku itu. Teknik pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara verbal (lisan) yaitu dengan memberian berupa pujian yang dinyatakan dengan kata dan nonverbal (gerakan). Manfaat penguatan bagi siswa untuk meningkatkan perhatiannya dalam belajar, membangkitkan dan memelihara perilaku, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memelihara iklim belajar yang kondusif. Penggunaan penguatan dalam kaitannya denga kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Agar memberikan pengaruh yang efektif, semua bentuk penguatan harus diberikan dengan memperhatikan siapa sasarannya dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bagaimana teknik pelaksanaannya. Disamping itu juga perlu diingatkan bahwa penguatan harus diberikan dengan hangat dan penuh semangat, harus bermakna bagi siswa, dan jangan menggunakan kata-kata yang tidak pada tempatnya.

c. Keterampilan mengadakan variasi

1. Hakikat Keterampilan Mengadakan Variasi

Menurut Sanjaya (2014: 38-42) keterampilan variasi adalah keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran. Pengadaan variasi dalam pembelajaran ditujukan untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa karena pembelajaran yang monoton. Dengan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran diharapkan pembelajaran lebih bermakna dan optimal, sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi dalam kegiatan pembelajaran

Menurut Rusman (2013: 85) variasi mengandung makna perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan kata lain variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru, yang disengaja ataupun secara spontan, yang dimaksudkan untuk memacu dan mengikat perhatian siswa selama pelajaran berlangsung. Tujuan utama guru mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengurangi kebosanan siswa sehingga perhatian mereka terpusat pada pelajaran. Strategi pembelajaran sebagai implementasi kurikulum KTSP, keterampilan ini sangat diperlukan bagi setiap guru. Sebab, dalam kurikulum tersebut sangat diharapkan bahwa siswa dapat berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam hal ini lah guru perlu menjaga agar iklim belajar tetap kondusif dan menyenangkan.

2. Tujuan Mengadakan Variasi

Menurut Mulyasa (2013: 78) variasi dalam pembelajaran bertujuan untuk:

a) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan;
b) Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran;
c) Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran;
d) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.

3. Prinsip Mengadakan Variasi Pembelajaran

Menurut Mulyasa (2013: 78) ada tiga prinsip penggunaan keterampilan mengadakan variasi yang perlu diperhatikan guru, yaitu:

a) Variasi hendaknya digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan;
b) Variasi digunakan secara lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran;
c) Variasi dicantumkan dalam RPP dan direncanakan dengan baik.

4. Macam-macam Bentuk Variasi Pembelajaran

Menurut Mulyasa (2013: 79) variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar, variasi dalam pola interaksi, dan variasi dalam kegiatan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a) Variasi dalam gaya mengajar

Variasi dalam gaya mengajar dapat dilakukan dengan berbagai sebagai berikut:

1) Variasi suara: rendah, tinggi, besar, kecil;

2) Memusatkan perhatian;

3) Membuat kesenyapan sejenak (diam sejenak);

4) Mengadakan kontak pandang dengan peserta didik;

5) Variasi gerakan dan mimik;

6) Mengubah posisi misalnya dari depan kelas, berkeliling di tengah kelas dan ke belakang kelas, tetapi jangan mengganggu suasana pembelajaran.

b) Variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Variasi alat dan bahan yang dapat dilihat;

2) Variasi alat dan bahan yang dapat didengar;

3) Variasi alat dan bahan yang dapat diraba dan dimanipulasi;

4) Variasi penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.

c) Variasi dalam pola interaksi diantaranya:

1) Variasi dalam pengelompokan peserta didik: klasikal, kelompok besar, kelompok kecil, dan perorangan;

2) Variasi tempat kegiatan pembelajaran;

3) Variasi dalam pola pengaturan guru;

4) Variasi dalam pengaturan hubungan guru dengan peserta didik;

5) Variasi dalam struktur peristiwa pembelajaran;

6) Variasi dalam pengorganisasian;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7) Variasi dalam pengelolaan pesan.

d) Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara:

1) Variasi dalam penggunaan metode pembelajaran;

2) Variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar;

3) Variasi dalam pemberian contoh dan ilustrasi.

Selain itu menurut Sanjaya (2014: 39) terdapat tiga jenis variasi yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu:

a. Variasi pada Waktu Melaksanakan Proses Pembelajaran

Untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap kondusif, ada beberapa teknik yang dapat dilakukan yaitu:

1) Penggunaan variasi suara *(teacher voice)*

Sanjaya (2014: 39) berpendapat bahwa suatu proses pembelajaran terkadang terjadi kurangnya perhatian siswa, dan hal ini disebabkan oleh suara guru. Terkadang suara guru terlalu lemah, sehingga sulit ditangkap oleh siswa. Atau pengucapan kalimat yang kurang jelas. Guru yang baik akan terampil mengatur volume suaranya, sehingga pesan akan mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh sisiwa. Guru harus mampu mengatur suara, kapan harus mengeraskan atau melemahkan suaranya. Melalui intonasi dan pengaturan suara yang baik dapat membuat siswa bergairah dalam belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak membosankan.

2) Pemusatan perhatian *(focusing)*

Memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru untuk memfokuskan perhatian siswa. Misalnya, dengan

mengajak siswa untuk memperhatikan sesuatu bersama-sama melalui kalimat : "Coba perhatikan dengan seksama bagian ini ...!" pemusatan perhatian diperlukan untuk meminta perhatian khusus dari siswa terhadap hal-hal yang spesifik.

3) Kebisuan guru *(teacher silence)*

Sanjaya (2014: 39) berpendapat bahwa guru dituntut untuk tidak berkata apa-apa. Tekni ini bisa digunakan untuk menarik perhatian siswa. Dengan kebisuan guru dapat menarik perhatian siswa. Oleh sebab itu, teknik "diam" dapat digunakan sebagai alat untuk menstimulasi ketenangan dalam belajar.

4) Mengadakan kontak pandang *(eye contact)*

Setiap siswa membutuhkan perhatian dan penghargaan. Guru yang baik akan memberikan perhatian kepada siswa melalui kontak mata. Kontak mata yang terjaga terus menerus dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

5) Gerak guru *(teacher movement)*

Gerakan-gerakan guru di dalam kelas dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk merebut perhatian siswa. Guru yang baik akan terampil mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Gerakan-gerakan guru dapan membantu untuk kelancaran berkomunikasi, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Variasi dalam Penggunaan Media dan Alat Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana agar proses komunikasi itu berjalan dengan efektif, dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan utuh. Untuk kepentingan tersebut, guru perlu menggunakan variasi dalam penggunaan media

dan alat pembelajaran. Secara umum ada tiga bentuk media, yaitu media yang dapat didengar, dilihat, dan dapat diraba. Untuk bisa mempertinggi perhatian siswa, guru perlu menggunakan setiap media sesuai dengan kebutuhan. Variasi penggunaan media dan alat pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Dengan menggunakan variasi media yang dapat dilihat *(visual)* seperti menggunakan gambar, *slide*, foto, bagan, dan lain-lain;

b. Variasi alat atau media yang bisa didengar *(audio)* seperti menggunakan radio, musik, deklamasi, puisi, dan lain sebagainya;

c. Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan *(motorik).*

Pemanfaatan media seperti ini dapat menarik perhatian siswa, sebab siswa dapat secara langsung membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perorangan ataupun kelompok. Yang termasuk dala alat dan media ini adalah berbagai macam peragaan, model, dan lain sebagainya.

3. Variasi dalam Berinteraksi

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kesalahan yang sering terjadi selama proses pembelajaran berlangsung adalah guru hanya menggunakan pola interaksi satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Pola interaksi yang demikian bukan dapat membuat iklim pembelajaran menjadi statis, tapi dapat memsung kreatifitas siswa. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan variasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

interkasi dua arah, yaitu pola interaksi siswa-guru-siswa, bahkan pola interkasi yang multi arah.

4. Keterampilan Menjelaskan

Mulyasa (2013: 80) berpendapat bahwa keterampilan menjelaskan adalah mengorganisasikan materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana dan sistematis sehingga dalam penyajiannya siswa dengan mudah dapat memahaminya. Keterampilan ini sangat penting bagi guru karena dengan penguasaan ini memungkinkan guru dapat meningkatkan efektivitas penggunaan waktu dan penyajian materi, mengestimasi tingkat pemahaman siswa, membantu siswa memperluas cakrawala pengetahuannya, serta mengatasi kelangkaan buku sebagai sarana dan sumber belajar. Keterampilan ini bertujuan untuk membantu siswwa memahami berbagai konsep, hukum, prosedur, dan sebagainya. Membimbing siswa memahami pertanyaan, meningkatkan keterlibatan siswa, memberi siswa kesempatan untuk menghayati proses penalaran serta memperoleh balikan tentang pemahaman siswa.

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Menurut Usman (2013: 91) kegiatan membuka dan menutup pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal dan akhir jam pelajaran, tetapi juga pada awal dan akhir setiap penggalan kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran berlangsung.

a. Tujuan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran merupakan kegiatan dan pernyataan guru untuk mengaitkan pengalaman siswa dengan tujuan pembelajaran yang nin dicapai.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan prakondisi agar mental dan perhatian siswa tertuju pada materi pelajaran yang akan dipelajari mereka.kegiatan membuka pelajran tidak hanya dilakukan pada awal pelajaran saja melainkan juga pada awal setiap penggal kegiatan, misalnya pada saat memulai kegiatan tanya jawab, mengenalkan konsep baru, memulai kegiatan diskusi, mengawali pengerjaan tugas dan lain-lain. Kegiatan membuka pelajaran dimaksudkan untuk menyiapkan mental siswa agar ikut merasa ikut terlibat memasuki persoalan yang akan dibahas dan memicu minat serta pemusatan perhatian siswa pada materi pelajaran yang akan dibicarakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menutup pelajaran merupakan kegiatan dan pernyataan guru untuk menyimpulakn atau mengakhiri kegiatan inti. Menutup pelajran juga dapat dilakukan pada akhir setiap penggal kegiatan, misalnya mengakhiri kegiatan diskusi, tanya jawab, menindaklanjuti pekerjaan rumah yang telah diselesaikan siswa dan lain-lainnya. Kegiatan menutup pelajaran dilakukan dengan maksud untuk memusatkan perhatian siswa pada akhir penggal kegiatan atau pada akhir pelajaran, misalnya merangkum atau membuat garis besar materi yang baru saja dibahas, mengkonsolidasikan perhatian siswa pada hal-hal pokok dalam pelajaran yang sudah dipelajari, dan mengorganisasikan semua kegiatanmaupun pelajaran yang telah dipelajari menjadi satu kebulatan yang bermakna untuk memahami esensi pelajaran itu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Prinsip-prinsip Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Menurut Mulyasa (2013: 83) keterampilan membuka pelajaran bukanlah kegiatan mengabsen siswa atau meminta siswa berdoa melainkan kegiatan menyiapakan mental siswa untuk menerima pelajaran. Komponen-komponen menutup pelajaran meliputi:

1) meninjau kembali;
2) mengadakan evaluasi penguasaan siswa;
3) memberikan tindak lanjut. Penerapan keterampilan membuka dan menutup pelajaran harus berdasarkan prinsip kebermaknaan dan kebersinambungan.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil.

a. Manfaat Diskusi Kelompok Kecil

Usman (2013: 94) diskusi kelompok kecil merupakan salah satu format pembelajaran yang mempunyai ciri-ciri: 1) yang melibatkan 3-9 orang siswa setiap kelompoknya; 2) mempunyai tujuan yang mengikat; 3) berlangsung dalam interaksi tatap muka yang informal dan 4) berlangsung menurut proses yang sistematis. Menurut Mulyasa (2013: 89) diskusi kelompok kecil bermanfaat bagi siswa untuk:

1) menngembangkan kemampuan berfikir dan berkomunikasi;
2) meningkatkan disiplin;
3) meningktakan motivasi belajar;
4) mengembangkan sikap saling membantu;
5) meningkatkan pemahaman.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Komponen dan Prinsip Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Menurut Usman (2013: 94) komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil mencakup: 1) memusatkan perhatian siswa; 2) memperjelas pendapat siswa; 3) menganalisis pandangan siswa; 4) meningkatkan kontribusi siswa; 5) mendistribusikan pandangan siswa; 6) menutup diskusi. Dalam penerapannya, guru harus memperhatikan hal-hal berikut: 1) harus ada kesamaan latar belakang pengetahuan diantara para anggota kelompok; 2) semua anggota diskusi kelompok harus mampu mengemukakan pendapatnya secara lisan; 3) topik yang dibahas harus bersifat terbuka untuk menampung banyak pendapat; 4) diskusi harus berlangsung dalam suasana keterbukaan; 5) pelaksanaan diskusi harus mengingat keunggulan dan kelemahan –kelemahannya; 6) diskusi memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang; 7) guru harus mampu mencegah timbulnya hal-hal yang dapat menghambat jalannya diskusi.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut Djamarah (2014: 174) kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasanan yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Pengelolaan Kelas

Menurut Djamarah (2014: 174) pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan, mengulang atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, dengan hubungan-hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembnagkan dan mempermudah organisasi kelas yang efektif. Tujan guru mengelola kelas adalah agar semua siswa yang ada di dalam kelas dapat belajar dengan optimal dan mengatur sarana pembelajaran serta mengendalikan suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan belajar.

Mulyasa (2013: 91) terdapat dua komponen utama dalam pengelolaan kelas yaitu keterampilan yang berhubungan dengan tindakan preventif berupa penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar dan keterampilan yang berkembang dengan tindakan kreatif berupa pengembalian kondisi belajar yang optimal. Menurut Usman (2013: 97) terdapat 6 prinsip yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh guru dalam mengelola kelas, yaitu: 1) menunjukkan sikap tanggap; 2) memberi perhatian; 3) memusatkan perhatian kelompok; 4) memberi petunjuk-petunjuk yang jelas; 5) menegur; 6) memberi penguatan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas

Peranan guru dalam pengeloaan kelas adalah: 1) memelihara lingkungan fisik kelas; 2) mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial siswa di dalam kelas; 3) mampu memmimpin kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif. Sedngkan tugas-tugas guru dalam mengelola kelas adalah: 1) sebagai manajer; 2) sebagai pendidik; 3) sebagai pengejar. Dalam mengelola kelas sering

ditemui kendala-kendala yang dapat menghambat terjadinya proses pembelajaran yang efisien dan efektif. Kendala ini bisa datang dari guru bisa juga dari siswa dan bisa juga dari faktor lingkungan. Untuk menciptakan proses pembelajran yang kondusif selain menerapakan prinsip-prinsip pengelola juga kiat-kiat untuk mengatasi kendala tersebut yaitu:

1) guru tidak boleh campur tangan yang berlebihan terhadap siswa;
2) guru jangan sampai kehilangan konsentrasi yang dapat menimbulkan kesenyapan atau pembicaraan terhenti dengan tiba-tiba;
3) hindari ketidaktepatan menandai dan mengakhiri suatu kegiatan artinay guru harus tepat waktu;
4) guru harus dapat mengelola waktu, baru hal ini dapat menimbulkan penyimpangan yang berkaitan dengan disiplin diri siswa;
5) berilah penjelasan yang jelas, sederhana, sistematis dan tidak bertele-tele atau mengulang-ulang penjelasan karena dapat menimbulakn kebosanan.

8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

a. Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Djamarah (2014: 167) mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan bentuk mengajar klasikal biasa yang memungkinkan guru dalam waktu yang sama menghadapi beberapa kelompok kecil yang belajar secara kelompok dan beberapa orang siswa yang bekerja atau belajar secara perorangan. Format mengajar ini ditandai oleh adanya hubungan interpersonal yang lebih akrab dan sehat antara guru dengan siswa, adanya kempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, cara, dan kecepatannya, adanya bantuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dari guru, adanya keterlibatan siswa dalam merancang kegiatan belajarnya, serta adanya kesempatan bagi guru untuk memainkan berbagai peran dalam kegiatan pembelajaran.

Setiap guru dapat menciptakan format pengorganisasikan siswa untuk kegiatan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan sesuai dengan tujuan, topik (materi), kebutuhan siswa, serta waktu dan fasilitas yang tersedia. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan perlu dikuasai guru karena penerapannya dapat memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Selain itu, pembelajaran kelompok kecil dan perorangan memberi kemungkinan terjadinya hubungan interpersonal yang sehat antara guru dengan siswa, terjadinya proses saling belajar antara siswa yang satu dengan lainnya, memudahkan guru dalam memantau pemerolehan belajar siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat menumbuhkembangkan semangat saling membantu, serta memungkinkan guru dapat mencurahkan perhatiannya pada cara belajar siswa tertentu sehingga dapat menemukan cara pendekatan belajar yang sesuai bagi siswa tersebut.

b. Komponen Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Menurut Djamarah (2014: 167) komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan terdiri dari:

1) Keterampilan mengadakan pendekatan pribadi;
2) Keterampilan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran;
3) Keterampilan membimbing dan memberi kemudahan belajar;
4) Keterampilan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswalah yang menjadi subyek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar sendiri atau mandiri. Hal ini bukan berarti membebani siswa dengan banyak tugas, aktivitas atau paksaan-paksaan. Tetapi siswa belajar mandiri dengan materi-materi yang telah diberikan agar siswa lebih berminat dalam belajar dan berkembang pikiranya dengan tujuan ilmu yang didapat secara mandiri bermanfaat bagi masa depanya. Dalam pelaksanaanya kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa bukan berarti guru tidak begitu banyak melakukan aktivitas, tetapi guru selalu memberi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan siswa, mengarahkan, menguasai, dan mengadakan.

Proses pembelajaran siswa yang harus mengedepankan keaktifan siswa, fungsi guru hanya sebatas membantu, sehingga proses kemandirian belajar dapat tercapai. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidakada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dalam kegiatan belajar, subyek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas.

Hamalik (2005: 175) berpendapat bahwa proses kemandirian belajar siswa diperlukan aktivitas, siswa bukan hanya jadi obyek tapi subyek didik dan harus aktif agar proses kemandirian dapat tercapai. juga menjelaskan nilai aktivitas

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam pembelajaran, yaitu:

a. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri;
b. Beraktivitas sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral;
c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa;
d. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri;
e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis;
f. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan orang tua dengan guru;
g. Pembelajaran dilaksanankan secara konkret sehingga mengembangkan pemahaman berfikir kritis serta menghindari verbalitas;
h. Pembelajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat. Aktivitas pembelajaran kemandirian agar dapat berhasil memerlukan keaktifan siswa dalam beraktivitas baik secara personal maupun secara kelompok.

Selain itu juga dibutuhkan kedisiplinan, pemahaman berfikir kritis, minat dan kemampuan sendiri. Dalam beraktivitas pembelajaran juga memerlukan hubungan erat antara sekolah dengan masyarakat, orang tua dengan guru (Diedrich dalam Sardiman, 2011: 101).

2.1.6. Jenis-jenis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Paul B. Dierich (dalam Hamalik 2014: 90) menggolongkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Aktivitas visual, seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati demonstrasi, pameran, atau mengamati orang lain bekerja atau bermain;
b. Aktivitas lisan (*oral*), seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi;
c. Aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu diskusi;
d. Aktivitas menulis, seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket;
e. Aktivitas menggambar, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram;
f. Aktivitas motorik, seperti melakukan percobaan, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan pameran, menari dan berkebun;
g. Aktivitas mental, seperti mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan;
h. Aktivitas emosional, seperti menaruh minat, gembira, merasa bosan, berani, tenang, gugup.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.7. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik berupa kemampuan, keterampilan, dan sikap yang didapatkan setelah siswa melakukan proses belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dalam penelitian ini berupa hasil keterampilan menulis puisi, ditinjau dari ranah kognitif, afektif, atau psikomotorik.

Menurt pendapat Gagne (dalam Thobroni 2012: 22-23) hasil belajar berupa hal-hal berikut:

a. Informasi *verbal*, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifiks. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi *symbol*, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan;
b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas;
c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Keterampilan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah;
d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani;
e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Sedangkan menurut Bloom (dalam Thobroni 2012: 23-24) hasil belajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Domain kognitif mencakup:

1) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan);

2) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas dan memberi contoh);

3) *Application* (menerapkan);

4) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan);

5) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru);

6) *Evaluating* (menilai).

b. Domain afektif mencakup:

1) *Receving* (sikap menerima);

2) *Responding* (memberikan respons);

3) *Valuing* (nilai);

4) *Organization* (organisasi);

5) *Characterization* (karakterisasi);

c. Domain psikomotor mencakup:

1) *Initiatory;*

2) *Pre-routine;*

3) *Rountinized;*

4) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan hasil intelektual.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri individu yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, serta psikomotor. Aspek kognitif ditunjukkann berdasarkan hasil belajar siswa dengan mengerjakan soal evaluasi, aspek afektif ditunjukkan melalui keaktifan dalam berpendapat dalam diskusi dan menanggapi pernyataan dari kelompok lain, sedangkan aspek psikomotorik ditunjukkan melalui kegiatan siswa mensimulasikan tata cara pemilihan organisasi.

2.1.7.1. Penilaian dalam Pembelajaran

Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan untuk menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Penilaian dalam konteks hasil belajar siswa diartikan sebagai pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Data dari penilaian dapat diperoleh dari hasil tes, pengamatan, *rating scale* dan angket. Menurut Chittenden dalam Widoyoko (dalam Djemari 2008: 31) kegiatan penilaian diarahkan pada empat hal, yaitu:

a. Penelusuran, yaitu proses yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Untuk kepentingan ini pendidik mengumpulkan informasi baik tes maupun non tes tentang pencapaian kemajuan belajar siswa;

b. Pengecekan, yaitu proses mencari informasi apakah terdapat kekurangan pada pserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dengan melakukan berbagai bentuk pengukuran baik tes maupun non tes untuk memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik telah berhasil atau belum dalam menguasai materi yang diajarkan;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Pencarian, yaitu proses untuk menemukan penyebab kekurangan yang muncul saat proses pembelajaran. Dengan mengetahui kekurangan tersebut pendidik dapat mencari solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

d. Penyimpulan, yaitu untuk menuyimpulkan tingkat pencapaian belajar yang dimiliki peserta didik. Penyimpulan digunakan sebagai laporan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.

2.1.7.2. Fungsi Penilaian dalam Pendidkan

Menurut Widoyoko (2008: 31) ada beberapa fungsi penilaian daam pendidikan, baik penilaian dengan menggunakan tes maupun non tes. Fungsi yang pertama yaitu fungsi pengadaan seleksi, seleksi yang dimaksud adalah seleksi terhadap berhasil atau tidaknya siswa menguasai materi pelajaran yang di ajarkan. Untuk mengetahui hal tersebut perlu diadakan penilaian berupa tes dengan hasil berupa angka. Dari perolehan nilai sswa guru dapat menyatakan bahwa siswa tersebut berhasil dalam menguasai materi atau gagal dan hatus dilakukan tindakan perbaikan dan pengayaan. Fungsi yang kedua yaitu dasar penempatan, pembelajaran akan lebih efektif jika di tempatkan pada aktifitas belajar yang di kuasai atau disukai, biasanya dalam hal ini terkait dengan jenjang kelas yang di tempuh siswa, apakah siswa layak naik kelas atau tinggal kelas. Fungsi yang ketiga adalah diagnosis, yaitu pengetahuan guru terhadap sebab siswa mengalami keberhasilan atau kegagalan dalam proses pembeajaran. Fungsi yang keempat yaitu umpan balik, hal ini berarti bahwa guru mengukur kemampuan siswa sebagai patokan dalam tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang di ajarkan. Jika hasil baik maka proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.8. Hakikat IPS

2.1.8.1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Taneo (2010: 14) IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya, kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan dijadikan program pengajaran pada tingkat pendidikan tertentu. Sedangkan Sumaatmaja (2007: 3.3) berpendapat bahwa ilmu sosial diartikan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan tentang manusia dengan konteks sosialnya sebagai anggota masyarakat. Manusia adalah suatu dinamika dan tidak akan pernah berhenti melainkan tetap aktif berkembang. Hal tersebut perlu dipelajari dan dikaji demi mempermudah proses interaksi antara manusia satu dengan yang lain. Melalui IPS sebagai proses belajar membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna, keterampilan sosial dan intelektual, dalam membina peserta didik guna memusatkan perhatian dan kepedulian sosial sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional. Menurut Gunawan (2013: 17) IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial.

Soemantri (dalam Winataputra dkk, 1993: 8) menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Penyederhanaan yang dimaksud dalam hal penurunan tingkat kesukaran ilmu sosial yang diajarkan diperguruan tinggi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menjadi pelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kematangan berfikir siswa sekolah dasar. Penyederhanaan ilmu tersebut diguakan untuk mengkaitkan dan memadukan materi pelajaran yang dipelajari dari berbagai ilmu sosial dan kehidupan masyarakat yang dekat dengan siswa sekolah dasar, sehingga pelajaran mudah dicerna oleh siswa.

Menurut NCSS (1992) (dalam Winataputra, 2008: 1.9) menjelaskan bahwa IPS adalah studi terintegrasi dari ilmu sosial dan humaniora. Dalam program sekolah IPS terkoordinasi dengan ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, sejarah, geografi, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, sosiologi dan ilmu agama. Serta ilmu yang mencakup didalam IPS yaitu matematika dan ilmu alam. Tujuan IPS adalah membantu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membuat keputusan dam mempelajari serta menempatkan diri sebagai warga negara yang beragam, berbudaya, masyakarak yang demokratis dan masyarakat dunia yang saling ketergantungan.

Menurut Winataputra, dkk (2008: 1.1-1.12) berdasarkan publikasi dari *National Council for Social Studies* (NCSS) menyatakan bahwa IPS tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, IPS merupakan komponen yang sangat penting dalam kurikulum sekolah. IPS merupakan landasan utama dalam kurikulum (jenjang kelas dari TK-SMU). Selaras dengan NCSS, di Indonesia sendiri IPS diajarkan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan tinggi. Secara resmi definisi bidang studi IPS dicantumkan dalam Kurikulum 1975 yang rumusannya sebagai berikut: IPS adalah bidang studi yang merupakan paduan dari sejumlah pelajaran sosial.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Susilo,dkk.2009: 1). Garis–garis Besar Program Pengajaran (GBPP) IPS adalah salah satu perangkat kurikulum yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah.

Nasution dalam Susilo dkk (2009: 2) IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai IPS, dapat dinyatakan bahwa pendidikan IPS merupakan perpaduan dari berbagai macam ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya yang telah diseleksi dan diolah berdasarkan prinsip- prinsip paedagogis dan psikologis secara praktis yang membahas dan mengkaji berbagai kenyataan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat lokal, nasional, maupun global dan dijadikan program ajar persekolahan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.8.2. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Sumaatmadja (2007: 1.7) ruang lingkup manusia yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat . selanjutnya IPS sebagai program pendidkan ruang lingkupnya sama seperti kajian ruang lingkup IPS. tentang manusia dan dunia sekelilingnya. Hal ini tampak apabila kita melihat berbagai materi mata pelajaran IPS yang

menunjukkan adanya suatu "kecenderungan memusat" (*central tendencies*) dalam materi yang dibahas. Sebagai program pendidikan terkait nilai namun justru wajib mengembangkan nilai dalam IPS.

Secara umum dalam pembelajaran IPS, ruang lingkup IPS yang dipelajari adalah: a) manusia, tempat dan lingkungan; b) waktu, keberlanjutan dan perubahan; c) sistem sosial dan budaya; d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (KTSP, 2006: 75). Pada kurikulum Pengetahuan Sosial SD dan MI, ruang lingkup mata pelajaran Pengetahuan Sosial meliputi sistem sosial, budaya, manusia, tempat, lingkungan dan sistem berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan uraian di tersebut, dapat disimpulkan IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Materi IPS yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi kelas V semester genap adalah materi tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, meliput materi pertempuran yang terjadi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, upaya diplomasi dan pengakuan kedaulatan, tokoh-tokoh yang berjasa dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan cara mengisi kemerdekaan dengan baik. Dengan menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang diterpakan dalam kegiatan pembelajaran dharapkan siswa lebih kondusif dan aktif untuk belajar serta memperoleh hasil belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.8.3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Gunawan (2013: 45) IPS merupakan mata pelajaran dasar disetiap jenjang pendidikan di sekolah, tujuan utama IPS adalah mengembangkan siswa untuk menajdi manusia yang memiliki sikap, nikai, pengetahuan, dan keterampilan untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi. Konten pengajaran IPS digali dan diseleksi dari sejarah dan ilmu sosial, serta banyak hal dari humaniora dan sains. IPS menggunakan cara yang mencerminkan kesadaran pribadi kemasyarakatan, pengalaman budaya dan perkembangan pribadi siswa.

KTSP (2006: 575) Tujuan mata pelajaran IPS yaitu:

a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Depdiknas, 2006).

Dengan demikian secara umum pengembangan IPS sebagai suatu bidang kajian memang selalu berkembang dan dibahas secara mendalam. IPS menjadi dasar dari sistem pengetahuan yang terpadu dalam kurun waktu 60 tahun lebih dengan diwadahi oleh NCSS sejak tahun 1935 (Gunawan, 2013: 48).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.9. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (KTSP, 2006: 575).

Fungsi IPS khususnya pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar sebagaimana tecantum dalam Kurikulum IPS-SD Tahun 2006 adalah peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran IPS di sekolah dasar mencakup hal-hal yang ada disekitar lingkungan peserta didik. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (KTSP, 2006: 575).

Berdasarkan uraian pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. IPS di SD mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan hal-hal yang ada disekitar lingkungan peserta didik. Organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berpikir abstrak. Materi pendidikan IPS di Sekolah Dasar disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa. Demikian juga halnya tema-tema sosial yang dikaji berangkat dari fenomena-fenomena serta aktivitas sosial yang terjadi di sekitar siswa. Dengan demikian seorang guru yang akan melaksanakan proses pembelajaran IPS harus dibekali dengan sejumlah pemahaman tentang karakteristik pendidikan IPS yang meliputi pengertian dan tujuan pendidikan IPS, landasan filosofis pengembangan kurikulum pendidikan IPS serta disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS.

2.1.10. Hakikat Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasa 11 Ayat 19). Definisi tersebut menegaskan bahwa kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Sanjaya (2009: 9) kurikulum dapat diartikan sebagai dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengalaman belajar harus dilakukan siswa, strategi yang dapat dikembangkan harus sesuai dengan materi atau pokok bahasan yang dipelajari.

Hamalik (2014: 16) kurikulum memuat isi dan materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan dengan program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa.

Berdasarkan pendapat di tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rancangan pembelajaran yang mencakup komponen-komponen pembelajaran namun harus dikaji lanjut oleh guru supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai disesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing siswanya.

Hamid dalam Amri, dkk (2010: 66) konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi sebagai berikut:

1) Kurikulum sebagai suatu ide yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan;
2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, yang di dalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu;
3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, dalam bentuk praktik pembelajaran;
4) Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapaiinya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.10.1. Konsep Dasar KTSP

Mulyasa (2011: 19) Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 36 ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional KTSP disusun dan dikembangkan sebagai berikut:

a. Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nsional;
b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Mulyasa (2011: 21) KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan.

Lebih lanjut Mulyasa (2011: 21) menjelaskan bahwa pada sistem KTSP, sekolah memiliki "*full authority and responsibility*" dalam menetapkan kurikulum

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertangungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah.

2.1.10.2. Prinsip Pelaksanaan KTSP

Menurut Mulyasa (2011: 247) pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, sedikitnya harus memperhatikan tujuh prinsip sebagai berikut:

a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan;

b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) belajar untuk memahami dan menghayati; (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan;

c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik;

d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tuladha* (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat dan prakasa, didepan memberikan contoh dan teladan);

e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar;

f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

2.1.11. Strategi Pembelajaran IPS di SD

2.1.11.1. Hakikat Strategi Pembelajaran

Majid (2014: 9) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruhdalam suatu sistem pembelajaran berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi Pembelajaran juga dapat diartikan rencana tindakan(rangkaian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode, dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Metode Pembelajaran

J.R David dalam Majid (2014: 21) metode merupakan cara untuk mencapai sesuatu, rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran seperti metode: 1) ceramah; 2) demonstrasi; 3) diskusi; 4) simulasi; 5) laboratorium; 6) pengalaman lapangan; 7) *brainstorming;* 8) debat; 9) simposium dan sebagainya. Perbedaan strategi dan metode adalah metode digunakan untuk menyajikan muatan atau materi tertentu dalam sebuah kurikululum sedangkan strategi tidak hanya digunakan untuk penyajian yang efektif melainkan digunakan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran. Anitah W.dkk (2009: 1.24) metode adalah cara yang digunakan guru untuk membelajarkan siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

b. Pendekatan Pembelajaran

Robertson dan Lang dalam Majid (2014: 19) Pendekatan diartikan sebagai dokumen tetap dan sebagai bahan kajian yang terus berkembang, sebagai dokumen tetap berarti kerangka umum dalam praktik seorang guru, sedangkan dokumen yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian kurikulum. Di Indonesia pendekatan yang populer adalah pendekatan siswa aktif atau PAKEM.

Anitah W.dkk (2009: 1.23) pendekatan pembelajaran memandang pembelajaran terdiri dari unsur yang saling berkaitan dan memiliki hubungan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sistematis. Dengan menerapkan berbagai pendekatan hendaknya guru merancang dan memperhatikan hubungan antar komponen pembelajaran .

c. Teknik

Anitah W.dkk (2009: 1.25) Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisis dan situasi.

Majid (2014: 19) teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang untek mengimplementasikan suatu metode secara spesifik, misalnya metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terlalu banyak membutuhkan teknik tersendiri, demikian pula metode diskusi, harus memperhatikan kondisi belajar siswa aktif atau pasif.

d. Taktik

Majid (2014: 19) berpendapat bahwa taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami. Salah satu keterampilan guru yang memegang posisi penting adalah keterampilan memilih strategi pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran berkaitan langsung dengan usaha

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

guru dalam menampilkan pengajaran sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan tehnik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik dengan lingkungannya, serta upaya pengukuran terhadap proses hasil pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru menjadi kurang terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta kurang memberikan motivasi belajar kepada peserta didik karena menggunakan stategi pembelajaran yang kurang tepat. Pemilihan strategi mengajar yang kurang tepat justru akan mempersulit guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur-unsur yang perlu di perhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah:

1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik;
2) Memperimbangkan dan memilih system pendekatan pembelajaran yang di pandang paling efektif;
3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran;
4) Menetapkan norma–norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kreteria dan ukuran baku keberhasilan.

2.1.11.2. Pemilihan Strategi Pembelajaran

Majid (2014: 107) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, akan tetapi tidak semua metode dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, beberapan prinsip harus dilakukan oleh pengajar untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan. Sebagai berikut:

a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai

Majid (2014: 108) menyatakan bahwa pertimbangan ini merupakan syarat mutlak yang harus diperhatikan. Setiap proses pembelajaran pasti punya tujuan pembelajaran. Sebagai contoh materi menghargai jasa dan perjuangan pahlawan yang mempersiapkan serta mempertahankan keerdekaaan Indonesia, tujuanya pasti mengenal tokoh terlebih dahulu, mengenal aktivitas tokoh dalam upayanya memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan, kemudian menghargai tokoh dan peristiwa dengan melanjutkan kemerdekaan dengan belajar, dan lain-lain. Pembelajaran tidak mungkin ada tanpa tujuan. Semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai maka semakin rumit juga srategi pembelajaran yang harus dirancang.

b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Majid (2014: 110) materi atau pengalaman belajar merupakan pertimbangan kedua yang harus kita perhatikan. Materi pelajaran yang sederhana misalnya, materi pelajaran berupa data yang harus dihafal, maka pengalaman belajarnyapun cukup sederhana pula, barangkali siswa hanya dituntut mendengar, mencatat, dan menghafal. Dengan demikian, strategi yang dirancang juga sederhana. Berbeda jika materi pelajaran berupa generalisasi, teori, atau

keterampilan, maka pengalaman belajarpun harus dirancang sedemikian rupa sehingga materi pelajaran dan pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Pertimbangan jumlah, aktivitas dan pengetahuan siswa

Majid (2014: 110) siswa adalah subjek yang akan kita belajarkan. Siswa adalah individu yang unik, yang memiliki perbedaan, tidak ada siswa yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal tertentu yang pasti berbeda, misalnya perbedaan dari sudut minat, bakat, kemampuan, bahkan gaya belajar. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang kita rancang harus seuai dengan keadaan dan kondisi siswa. Jumlah siswa harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode dan strategi yang digunakan. Ukuran jumlah siswa banyak dalam satu kelas biasanya guru menggunakan strategi langsung dengan metode ceramah, akan tetapi banyak kelemahan pada metode dan strategi ini.

d. Materi atau pengalaman belajar

Majid (2014: 113) materi merupakan pertimbangan yang harus kita perhatikan. Materi pelajaran yang sederhana misalnya, materi perjuangan bung Karno ketika diculik golongan muda ke rengas dengklok, materi tersebut berupa data yang harus dihafal, maka pengalaman belajarnyapun cukup sederhana pula, barangkali siswa hanya dituntut mendengar, mencatat, dan menghafal. Dengan demikian, strategi yang dirancang juga sederhana. Berbeda jika materi pelajaran berupa generalisasi, teori, atau keterampilan, maka pengalaman belajarpun harus dirancang sedemikian rupa sehingga materi pelajaran dan pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

e. Pertimbangan lainnya

Majid (2014: 113) pertimbangan lainnya adalah pertimbangan ditinjau dari strategi itu sendiri, sebab begitu banyak strategi yang dapat kita pilih untuk membelajarkan siswa. Pertanyaan-pertanyaan diatas merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalkan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotor. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori.

2.1.11.3. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Majid (2014: 64) prinsip-prinsip adalah hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan strategi pembelajaran. Prisip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, Guru perlu memahami prisip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

a. Berorientasi pada tujuan

Majid (2014: 64) menyatakan bahwa dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa pasti diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, karena mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu

straetgi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan siswa terampil menggunakan alat tertentu, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (ceramah). Untuk mencapai tujuan yang demikian, siswa harus praktik langsung. Demikian juga ketika kita menginginkan agar siswa dapat menyebutkan hari dan tanggal proklamasi kemerdekaan suatu negara, tidak akan efektif kalau menggunakan strategi pemecahan masalah (diskusi). Untuk mengejar tujuan yang demikian cukup menggunakan strategi penyampaian (ceramah) atau pengajaran secara langsung.

b. Aktivitas

Majid (2014: 65) aktivitas pembelajaran meliputi rencana pra-pembelajaran, kegiatan penilaian dan tindak lanjut untuk setiap pokok bahasan dengan strategi yang ditrerapkan. Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Partisipasi siswa dalam pembelajaran

Majid (2014: 66) mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Guru yang baik dan profesional manakala ketika ia menangani 30 siswa dan seluruhnya berhasil mencapai tujuan, dan sebaliknya guru dikatakan belum baik ketika menangani 30 siswa ada beberapa siswa tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

d. Integritas

Majid (2014: 67) proses pembelajaran harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Pembelajaranbukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi contohnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan, misalnya mendorong agar siswa dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani mengungkapkan pendapat atau ide-ide yang orisinil, mendorong siswa untuk bersikap jujur, dan tenggang rasa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.11.4. Jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Majid (2014: 72) strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi lima strategi berdasarkan artikel terbitan *saskatcewan education* (1991) yaitu strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), tidak langsung *(Indirect Instruction),* interaktif, mandiri dan pengalaman *(experiental)*

a. Strategi Pembelajaran Langsung

Menurut Majid (2014: 72) pembelajaran langsung umumnya disusun khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah. Pengetahuan deklaratif adalah mengetahui tentang (pengetahuan, fakta, konsep, prinsip atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari. Fokus utama pembelajaran ini adalah pelatihan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dari yang sederhana sampai yang kompleks. Sedangkan pengetahuan prosedural adalah mengetahui bagaimana (*knowing how)* untuk melakukan sesuatu atau memecahkan suatu kasus. Menurut Baharudin (2008: 97-98) strategi ini dinamakan strategi pembelajaran langsung karena materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa tanpa dituntut untuk mengolahnya. Sedangkan menurut Sanjaya (2008: 128) strategi pembelajaran langsung disebut juga strategi pembelajaran ekspositori. Strategi ini termasuk strategi yang mengacu pada pendekatan yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*).

Ciri strategi pembelajaran langsung adalah tujuan pembelajaran yang berorientasi kepada pengetahuan siswa dengan menetapkan keiteria keberhasilan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terdapat fase ceramah, pelatihan atau praktik, demosntrasi, dan kerja kelompok. Sistem pengelolaan daln lingkungan belajar harus mendukung keberhasilan strategi pembelajaran langsung. Kelemahan strategi ini adalah hanya pada pemberian contoh konsep dari sebuah pokok bahasan, menjelaskan hal sulit dan berorientasi pada langkah kerja atau tugas.

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Majid (2014: 79) menyatakan bahwa pembelajaran tidak langsung merupakan strategi pembelajaran inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah.

Sanjaya (2008: 196) menyatakan bahwa kelebihan dari strategi ini adalah mendorong ketertarikan dan keingintahuan siswa, menciptakan alternatif pemecahan masalah, mengembangkan kreatifitas dan pengembangan diri untuk menguasai kemampuan lain, pemahaman lebih baik dan kekuranganya adalah waktu pembelajaran cukup lama serta sulit diprediksi, strategi ini juga tidak cocok apabila siswa perlu mengingat materi dengan cepat.

c. Strategi Pembelajaran Interaktif

Majid (2014: 87) menyatakan bahwa pembelajaran ini merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi antar peserta didik.strategi pembelajaran interaktif adalah cara atau teknik yang digunakan dalam penyajian pembelajaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan guru menciptakan suasana interaktif dan edukatif.dalam pembelajaran interaktif memiliki tiga tujuan pokok yaitu: 1) meningkatkan tingkat berpikir siswa; 2) mengecek pemahaman siswa; dan 3) meningkatkan partisipasi belajar siswa. Menurut Suparman (dalam Tarhuri, 2005: 23-24) pembelajaran nteraktif memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok dan perseorangan; 2) keterlibatan mental dan perasaan siswa tinggi; 3) guru berperan sebagai fasilitator, narasumber dan manajer kelas yang demokratis; 4) dapat digunakan dalam maupun luar kelas. Tahapan pembelajaran interaktif meliputi persiapan, pengetahuan awal,kegiatan, pertanyaan anak, penyelidikan, pengetahuan akhir dan tahap refleksi. Kelebihan strategi ini adalah siswa lebih banyak diberikan kesempatan untuk melibatkan diri dalam setiap proses pembelajaran, melatih rasa ingin tahu siswa yang tinggi. Kelemahannya kemampuan siswa yang kurang akan membuat siswa merasa semakin kesulitan belajar dan waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran panjang.

d. Strategi Pembelajaran Empirik

Majid (2014: 92) menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, orientasi strategi pembelajaran ini adalah pengalaman dalam proses belajar, bukan pada hasil pembelajaran, strategi ini memberikan anak konsep jangka panjang berupa fakta-fakta yang sedang terjadi kemudian di padukan dengan konsep yang ada pada buku pelajaran, strategi ini mempengaruhi siswa terhadap struktur kognitif siswa, mengubah sikap dan perilaku, memperluas keterampilan murid dengan merasakan langsung pengalaman mempelajari suatu konsep.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jenis strategi pembelajaran empirik adalah: 1) metode kasus, yaitu strategi dengan mendiskusikan suatu kasus nyata berasarkan prinsip-prinsip tertentu kemudian di pecahkan masalah dengan pendekatan maupun tindakan; 2) pembelajaran berbasis masalah, yaitu pembelajaran yang menyajikan fakta dan konsep bahwa manusia adalah makluk hidup yang berevolusi dan mempunyai maslah untuk diselesaikan; 3) permainan, simulasi dan bermain peran, yaitu aktifitas yang memfasilitasi siswa untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan. Titik berat strategi ini adalah pengalaman yang akan diamali oleh siswa dalam proses belajar.

e. Strategi Pembelajaran Mandiri

Majid (2014: 102) berpendapat bahwa konsep dasar sistem belajar mandiri adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga siswa memilih sendiri kemajuan belajar yang akan dicapai. Tujuan strategi pembelajaran mandiri adalah membangun inisiatfi individu, kemauan dan peningkatan diri terfokus kepada perencanaan belajar mendiri oleh siswa dengan bantua guru. Belajar mandiri juga dapat dilakukan dengan belajar kelompok kecil.

Kegiatan belajar mandiri menciptakan kondisi siswa yang mampu memilih tempat belajar sendiri, pada waktu yang dipilih sendiri dengan cara belajar sendiri tanpa bimbingan dan tatap muka dengan orang lain. Namun hal tersebut dipengaruhi faktor bahan atau materi, kecerdasan peserta didik dan kondisi lingkungan sekitar yang menunjang.

Berdasarkan uraian tersebut depat disimpulkan bahwa berbagai macam strategi pembelajaran seharusnya menjadi strategi efektif pada mata pelajaran IPS

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

di SD terutama kelas V pada S.K menghargai peranan tokoh pejuang masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, agar pembelajaran dapat berfariasi serta tidak monoton dan *teksbook* seperti pada pelaksanaan pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru. Strategi pembelajaran bisa menjadi fariasi dan pemecah masalah belajar serta kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Sehingga dengan siswa lebi memahami materi pelajaran, siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

2.2. KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya tentang pelaksanan Strategi Pembelajaran pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar dan Menengah. Berikut adalah hasil penelitian tersebut:

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Tuti Istianti, Dkk. Pada tahun 2007 yang berjudul "Pengembangan Strategi Pengajaran Konsep dalam Pembelajaran IPS di SD kelas 5 SD Negeri Cibiru X Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung". Dari proses pelaksanaan, diperoleh hasil bahwa: guru kelas 5 SD Negeri Cibiru X telah mengetahui model pengajaran konsep sebagai pengetahuan teoritik, tetapi tidak pernah menerapkan karena memandang lebih sukar dibanding pola mengajar yang telah biasa dilakukannya, guru kelas 5 SD N Cibiru X bersikap terbuka dan menunjukkan keinginan yang besar untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran IPS, sehingga proses kolaborasi ini berhasil dilaksanakan dan mencapai sasaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pelaksanaan penelitian ini, telah menghasilkan perubahan-perubahan positif dan peningkatan, yang mencakup perubahan sikap belajar dan hasil pembelajaran IPS. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi itu meliputi : (1) guru kelas dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan strategi pengajaran konsep IPS, (2) strategi pembelajaran konsep dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS, (3) minat belajar IPS tinggi, (4) hasil belajar IPS meningkat.

Penelitian mengenai strategi pembelajaran juga pernah di lakukan oleh Arifianto dan Salamah yang berjudul *"Peningkatan Mutu Pembelajaran IPS dengan Model Learning Comunity di SD Muhammadiyah Sagan Yogjakarta tahun ajaran 2008/2009"* dalam jurnal Sosialita Vol.2 nomor 2, September 2010. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode learning Comunity pada maa pelajaran IPS dapat meningkatkan mutu pembelajaran di SD Muhammadiyah Sagan Yogjakarta.

Penelitian terkait dengan strategi pembelajaran IPS selanjutnya oleh Diah Susanti pada tahun 2014 yang berjudul "Penerapan Strategi Paikem Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa." Penelitian tersebut menghasilkan pada kinerja guru dalam pembelajaran tematik dengan menerapkan strategi PAIKEM mendapat nilai rata-rata 66,11 dengan kategori "cukup". Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa dengan menerapkan strategi PAIKEM sebesar 53,10 dengan kategori "cukup aktif".Nilai rata-rata sikap/afektif siswa dengan menerapkan strategi PAIKEM sebesar 65,51 dengan kategori"cukup". Nilai ratarata psikomotor siswa dengan menerapkan strategi PAIKEM sebesar 54,37

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan kategori “cukup”. Hasil tes formatifsiswa diperoleh nilai rata-rata 77,76, dengan siswa yang tuntas 24 siswa (82,76%), dan 5 siswa (17,24%) yang belum tuntas.

Pada kinerja guru dalam pembelajaran tematik dengan menerapkan strategi PAIKEM mendapat nilai rata-rata 78,33 dengan kategori “baik”. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa dengan menerapkan strategi PAIKEM sebesar 74,14 dengan kategori “aktif”.Nilai rata-rata sikap/afektif siswa dengan menerapkan strategi PAIKEM sebesar 74,95 dengan kategori“baik”. Nilai rata-rata psikomotor siswa dengan menerapkan strategi PAIKEM sebesar 74,16 dengan kategori “baik”. Hasil tes formatifsiswa diperoleh nilai rata-rata 88,28, dengan siswa yang tuntas 26 siswa (89,65%), dan 3 siswa (10,35%) yang belum tuntas.

Penelitian selanjutnya tentang strategi pembelajaran IPS adalah dari Wasino, Dkk pada tahun 2008 yang berjudul “Model Dan Strategi Pembelajaran IPS Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Pati.” Penelitian tersebut menghasilkan secara umum kegiatan pembelajaran IPS di SMP-SMP wilayah kabupaten Pati cenderung menggunakan strategi pembelajaran langsung. Pembelajaran IPS sebagian besar masih bersifat ekspositoris, dimana guru masih mendominasi proses pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran yang paling banyak dipakai para guru adalah metode ceramah, tanya jawab, latihanlatihan (drill) soal, dan tugas rumah. Pola umum pembelajaran adalah guru memulai dengan menjelaskan bahan pelajaran dengan diselingi tanya jawab, setelah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penjelasan dianggap tuntas, guru melanjutkannya dengan memberi latihan-latihan soal yang ada di Buku Kegiatan Siswa (BKS).

Hasil kajian menunjukkan bahwa para guru telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai strategi-strategi pembelajaran selain strategi pembelajaran ekspositori, terutama strategi kontekstual. Para guru bahkan telah mengenal istilah CTL (Contextual Teaching and Learning) sejak sebelum pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi melalui berbagai kegiatan sosialisasi maupun pelatihan. Mereka juga telah mengetahui bahwa strategi kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam kurikulum yang berbasis kompetensi.

Berbagai strategi yang dipilih tersebut adalah strategi kontekstual, kolaboratif dan kooperatif, problem solving, dan strategi pembelajaran kreatif. Untuk strategi yang terakhir ini lebih mengedepankan pengembangan daya kreasi siswa dalam mempelajari IPS, sehingga tidak larut dalam kecenderungan umum yang melihat IPS sebagai pelajaran hafalan belaka.

Hasil kajian juga menemukan adanya strategi baru yang dikenal dengan sebutan strategi PPR (Paradigma Pendidikan Reflektif). Strategi ini memang menjadi ciri khas sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Kanisius. Unsur utama PPR adalah pengalaman, refleksi, dan aksi. Siswa berkembang kepribadiannya karena mengalami sendiri melalui pengalaman, berkembang keyakinannya melalui refleksi, dan berperilaku menurut keyakinannya dari kemauan sendiri melalui aksi. Secara garis besar penggunaan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran. Dari hasil pengumpulan data terlihat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahwa para guru IPS rata-rata masih belum optimal dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran. Sumber-sumber belajar yang paling luas dipakai bersumber dari Buku Kegiatan Siswa (BKS) yang secara sengaja dibuat oleh sebuah tim di bawah kordinasi MGMP tingkat kabupaten. Hingga tahun pelajaran 2008/2009 secara garis besar BKS Mata Pelajaran IPS ini disusun menjadi tiga, yaitu BKS IPS Geografi, BKS IPS Sejarah, dan BKS IPS Ekonomi. Isinya adalah rangkuman materi yang disusun per Kompetensi Dasar, kemudian dilengkapi dengan latihan-latihan penguasaan kompetensi, baik berupa soal-soal pilihan ganda, isian singkat, uraian maupun bentuk lain misalnya bentuk soal menjodohkan, melengkapi gambar/peta, dan sebagainya. Disamping BKS, buku-buku paket juga digunakan sebagai sumber belajar, tetapi kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah buku paket yang tersedia di sekolah. Sekolah lebih cenderung memenuhi kebutuhan buku paket mata pelajaran yang diujikan secara nasonal seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menyikapi pelaksanaan kurikulum baru yang lebih dikenal dengan sebutan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) model pembagian tugas mengajar IPS di sekolah-sekolah secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) IPS diajarkan oleh satu orang guru dan (2) IPS diajarkan oleh lebih dari satu guru, yaitu guru IPS Geografi, Ekonomi, dan Sejarah Sebagai konsekuensi dari model pembagian mengajar guru seperti tersebut di atas, maka terjadi juga dua model struktur mata pelajaran IPS, yaitu IPS sebagai satu kesatuan mata pelajaran dan IPS sebagai struktur yang masih terpisah-pisah seperti yang diberlakukan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pada Kurikulum 1994. Meskipun demikian, model pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian besar guru masih terpisah-pisah KD per KD.

Kondisi keterbatasan jumlah guru IPS terutama terjadi di sekolah-sekolah yang terletak di luar kota. Sementara sekolah-sekolah yang berlokasi di dalam kota kondisinya bervriasi. Namun sekolah yang memiliki jumlah guru cukup banyak ternyata juga belum menerapkan model team teaching dalam pembelajaran. Dalam konteks ini ditemukan sekolah yang menerapkan model 2 guru IPS mengajar di satu kelas tetapi kedua guru tidak mengajar secara tim, namun pada saat jam pelajaran IPS kelas tersebut dipecah menjadi dua sehingga setiap guru hanya mengajar separuh kelas. Model ini terpaksa dilakukan oleh sekolah demi memenuhi ketentuan bahwa guru yang telah memiliki sertifikat pendidik, agar yang bersangkutan memperoleh haknya mendapatkan tunjangan profesi harus mengajar minimal 24 jam pelajaran per minggu.

Penelitian selanjutnya dari Rusmawan pada tahun 2012 yang berjudul " Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar IPS Siswa SD di Kabupaten Sleman." Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kesulitan belajar IPS siswa SD Kelas V Semester I di Kabupaten Sleman terutama terletak pada kompetensi dasar mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan rata-rata nilai 31,5 dan kompetensi dasar menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia dengan rata-rata nilai 42,7. Materi-materi pada kompetensi dasar tersebut bersifat abstrak namun pemanfaatan media dan keterlibatan siswa kurang optimal; (2) secara parsial ada hubungan yang signifikan antara minat belajar IPS dengan kesulitan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

belajar IPS, ada hubungan yang signifikan antara strategi pembelajaran IPS dengan kesulitan belajar IPS, ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar IPS dengan kesulitan belajar IPS, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan kesulitan belajar IPS. Besarnya hubungan antara minat belajar IPS dengan kesulitan belajar IPS adalah -0,274; strategi pembelajaran IPS dengan kesulitan belajar IPS adalah -0,136; motivasi belajar IPS dengan kesulitan belajar IPS adalah -0,114, dan dukungan orang tua dengan kesulitan belajar IPS adalah -0,039.

Po-Jen Chuang dkk dalam jurnalnya yang *berjudul "social network-based adaptive pairing strategy for cooporate learning"* dalam jurnal educational technology and sosiety Vol. 15 nomor 3 Agustus 2010 menyatakan bahwa strategi pairing dapat meningkatkan hasil belajar IPS 79%- 91,9 %. Strategi ini memberikan anggota kelompok untuk belajar dari peserta didik lain yang memiliki hubungan baik dengan mereka, sehingga hasil belajar IPS meningkat.

Penelitian selanjutnya tentang strategi pembelajaran IPS dari Sriwinda Mana'a dkk jurnal Vol. 3 No. 3 tahun 2013 yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Pembelajaran Koperatif Tipe *Numbered Heads Together* di Kelas IV SDN Lalong Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan" hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri Lalong Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan tahun ajaran 2013/2014.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian selanjutnya dari Edy Sutrisna dengan jurnal Vol 1 (1) (2012) yang berjudul Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS (Studi Eksploratif Pelaksanaan Pembelajaran IPS Di SMP – Wilayah Kabupaten Pati) dengan hasil penggunaan strategi ekspositori dalam menyajikan meteri pelajaran IPS dengan penggunaan sumber dan media pembelajaran yang sangat minim. Lingkungan, sebagai laboratorium IPS tidak dimanfaatkan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diberikan saran (1) para guru IPS perlu meningkatkan penggunaan strategi pembelajaran yang lebih *student centered* dan mengimplementasikan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS agar siswa memperoleh konsep IPS secara utuh; (2) para pengembang kurikulum perlu melakukan penyusunan contoh model perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan terpadu.

Penelitian tentang strategi juga diteliti oleh Ali Eibrahim pada jurnal bulan April 2012, Volume 10 dengan judul "Pengaruh Strategi Kooperatif Learning Pada Siswa Dasar mata pelajaran Ilmu dan keterampilan Sosial Di Kuwait" dengan hasil keterampilan sosial siswa ditentukan oleh survei peneliti dirancang diberikan sebagai pretest dan posttest. Analisis nilai tes prestasi dan respon survei keterampilan sosial mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif secara signifikan (p> 0,05) lebih banyak efek positif pada prestasi kedua siswa dan keterampilan sosial daripada strategi berpusat pada guru. Hasil ini memberikan dasar bukti untuk menginformasikan keputusan kebijakan dan mendorong dan membujuk para guru untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif di kelas Kuwait.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian terakhir dari Tugba Kafada dalam jurnal Vol. 6. No. 2. Jurnal bulan Maret, 2014 denan judul "Belajar Strategi Dan Gaya Belajar Digunakan oleh Siswa di Studi Sosial" Sebagai hasil dari penelitian itu diketahui bahwa sementara siswa sebagian besar menggunakan strategi afektif mereka menggunakan coding dan pemantauan strategi di Paling tidak, mereka terutama memiliki gaya dekomposisi dan gaya ini diikuti dengan pengaturan, asimilasi dan perubahan gaya. Selain itu, telah diakui bahwa strategi belajar siswa berubah sesuai dengan gaya mereka memiliki belajar. Hal ini menyimpulkan bahwa dalam semua strategi belajar siswa yang memiliki strategi penggunaan dekomposisi gaya belajar lebih banyak di tingkat signifikan dibandingkan mereka yang memiliki gaya asimilasi.

2.3. KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini akan meneliti variabel strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru pada mata pelajaran IPS berbasisi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kelas V Sekolah Dasar. Strategi merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, mulai dari pra pembelajaran pembelajaran dan pasca pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran guru dapat mengkonsep kegiatan yang dilakukan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Suriasumantri (1986) (dalam Sugiyono, 2015: 92) mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan terhadap gejala

yang menjadi objek permasalahan. Kriteria utama kerangka pikiran adalah alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu deskripsi terhadap suatu permasalahan sehinga permasalahan tersebut dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan untuk diselesaikan secara mendalam. Dengan demikian kerangka berpikir merupakan sintesa hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori dan permasalahan yang diseskripsikan.

Dalam penelitian ini yang menjadi kerangka konseptual adalah strategi pembelajaran langsung mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mengenai penguasaan dan penerapan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Selain itu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kendala dan upaya guru yang dilakukan dalam melaksanakan strategi pembelajaran IPS serta strategi apa yang tepat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

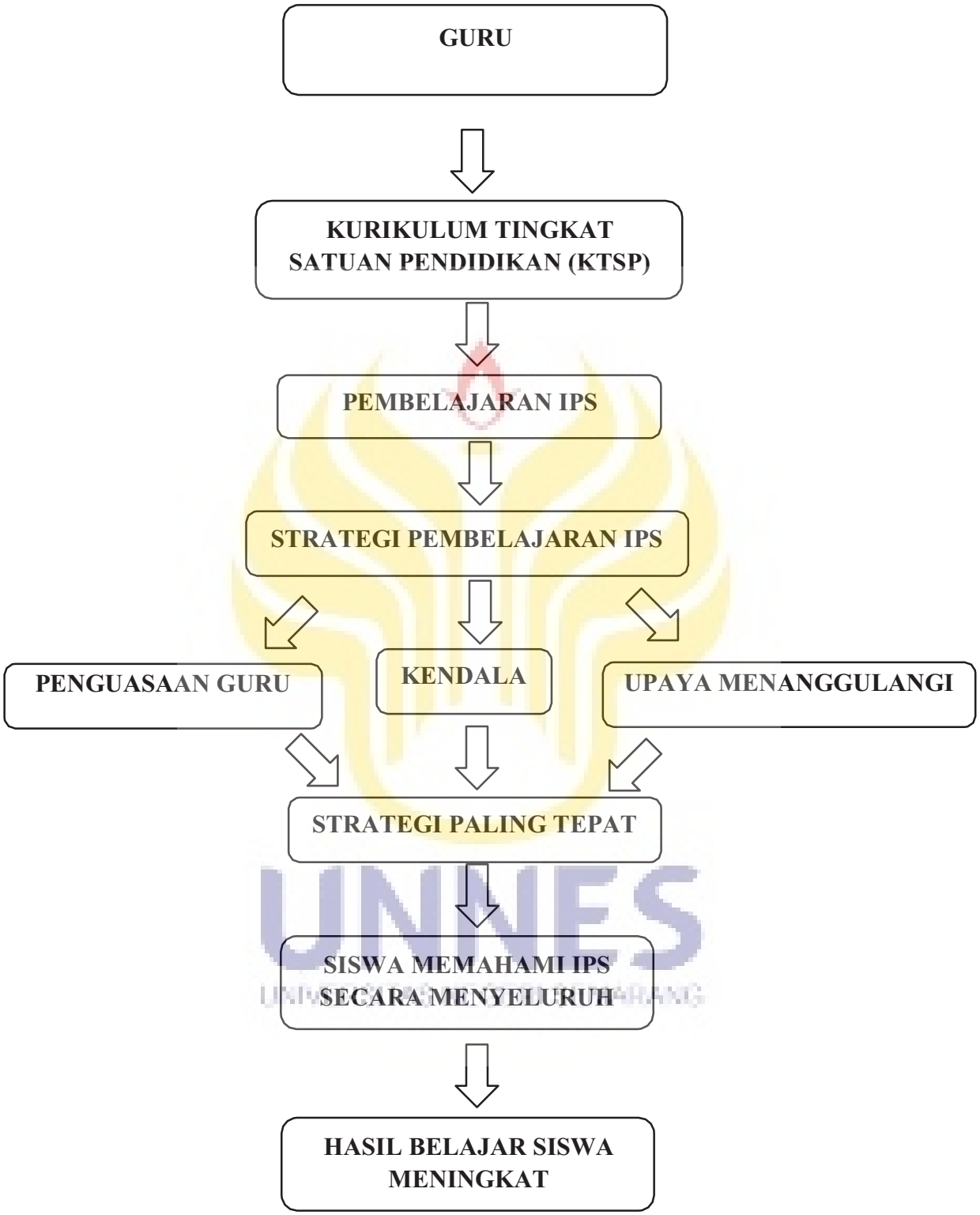

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V
PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Simpulan berdasarkan hasil kajian pustaka dan hasil penelitian adalah:

5.1.1 Penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran langsung pada mapel IPS rata-rata guru menguasai sebagian besar teori strategi pembelajatan, akan tetapi pada penerapanya guru sering menggunakan Strategi Langsung dengan mempertimbangkan materi IPS yang berkembang dan meluas.

5.1.2 Kendala dalam pelaksanaan strategi pembelajaran langsung pada mapel IPS berbasis kurikulum KTSP di SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang adalah keterbatasan sarana prasarana penunjang pelaksanaan strategi, seperti media, alat peraga, LCD, Internet, Laptop, Listrik, Biaya dan lain-lain.

5.1.3 Upaya guru untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan strategi pembelajaran langsung pada mapel IPS bervariatif, dalam penerapan strategi pembelajaran IPS berbasis KTSP ini, guru mengunakan strategi langsung ketika terdapat kendala teknis seperti pemadaman listrik atau internet tidak aktif, guru mengajukan beberapa pertanyaan ketika strategi kurang berhasil diterapkan, pertanyaan berupa pengembangan dari materi yang disampaikan.

5.1.4 Strategi pembelajaran yang tepat digunakan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran adalah kombinasi dari berbagai strategi pembelajaran.

Sebagian besar guru menggunakan strategi langsung sebagai penunjang penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPS yang begitu meluas dan berkembang. Beberapa guru memilih strategi kooperatif untuk membuat siswa aktif, penggunaan strategi Inkuiri dan berbasis masalah juga sering digunakan guru dalam melengkapi strategi langsung.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran IPS SD, saran yang dapat disumbangkan sebagai berikut:

5.2.1 Sebaiknya strategi pembelajaran langsung yang dikuasai guru dilaksanakan semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan suatu pembelajaran salah satu faktornya adalah strategi pembelajaran.

5.2.2 Sebaiknya guru memperlajari kembali berbagai macam strategi pembelajaran IPS agar penguasaan dan penerapanya berjalan maksimal sehingga mampu mengatasi kendala yang ada di lapangan dengan baik.

5.2.3 Sebaiknya penggunaan straegi saat pembelajaran tidak dipaksakan, dengan mempertimbangkan faktor kondisi belajar siswa, tingkat kecerdasan siswa materi, dan tujuan pembelajaran.

5.2.4 Sebaiknya guru mengutamakan keaktifan siswa dalam pelajaran IPS seperti diskusi, sharing materi, dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mentransfer konsep saja, siswa akan cepat lupa dan memperoleh hasil kurang maksimal saat tes.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anitah W. Sri.dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Aqib, Zaenal. 2013. *Model-Model dan Media Strategi Pembelajaran Kontekstual(Inovatof).* Bandung: Yrama Widya.

BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuam Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Depdikbud. 1989. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989*. Jakarta: Depdikbud.

Depdiknas. 2006. *Lampiran Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.* Jakarta: Depdiknas.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

_____. Syaiful Bahri.dkk. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS*. Bandung:Alfabeta.

Hamalik, Oemar. 2012. *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

_____. 2010. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

_____ . 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2015. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustofa arief, dan Muhammad Thobroni. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Permendiknas RI No. 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Rifa'i, Ahmad dan Chatarina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenamedia Group.

_____. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Bandung: Kencana Prenamedia Group.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Slavin, Robert.E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media. Soewarso

dan Tri Widiarto. 2006. *Pendidikan IPS*. Salatiga: Widya SariPress. Sugiyono.

2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sumaatmadja, Nursid. 2007. *Konsep Dasar IPS.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Trianto. 2014. *Model-Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Taneo, Silvester Petrus, dkk. 2010. *Kajian IPS SD.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.

Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.